

Sinergi Kepemimpinan Instruksional dan Transformasional dalam Meningkatkan Prestasi Sekolah Dasar di Pekanbaru

Imam Hanafi¹, Fenny Ayu Monia^{*}, Yuniar³

Universitas Pahlawan Tunaku Tambusai
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
SDN 07 Sungai Jaring

Corresponding author: fennyayumonia@uinbukittinggi.ac.id
imamhanafimpd91@gmail.com
yuniarspd69@gmail.com³

Article History

Received: 28 April 2025, Accepted: 30 April 2025, Published: 30 April 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan instruksional dan kepemimpinan perubahan terhadap prestasi sekolah dasar di Kota Pekanbaru. Fokus utama penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana kedua gaya kepemimpinan tersebut berkontribusi dalam meningkatkan capaian prestasi sekolah, baik secara parsial maupun simultan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi penelitian mencakup seluruh kepala sekolah dasar negeri di Kota Pekanbaru, dengan sampel sebanyak 21 kepala sekolah yang dipilih melalui teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah divalidasi dan dianalisis dengan teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik kepemimpinan instruksional maupun kepemimpinan perubahan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi sekolah. Secara simultan, kedua gaya kepemimpinan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendorong tercapainya prestasi sekolah yang lebih optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran aktif kepala sekolah dalam menerapkan strategi kepemimpinan yang tepat dapat menjadi faktor penentu dalam meningkatkan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Instruksional; Kepemimpinan Perubahan; Prestasi Sekolah Dasar.*

Abstract

The main focus of this study is to determine the extent to which two leadership styles—instructional leadership and transformational leadership—contribute to improving school achievement, both partially and simultaneously. This research employs a quantitative method with a survey approach. The population consists of all public elementary school principals in Pekanbaru City, with a sample of 21 principals selected through total sampling technique. Data were collected using a validated questionnaire and analyzed using multiple linear regression. The results indicate that both instructional leadership and transformational leadership have a positive and significant influence on school achievement. Simultaneously, these two leadership styles significantly contribute to the optimal improvement of school performance. These findings suggest that the active role of principals in applying appropriate leadership strategies can be a determining factor in enhancing the quality of education at the primary school level.

Keywords: *Instructional Leadership; Transformational Leadership; Elementary School Achievement.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, sekolah dasar memiliki peranan strategis sebagai tempat pembentukan kompetensi dasar peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan dasar sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen sekolah, yang pada akhirnya bermuara pada kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga dituntut menjadi pemimpin pembelajaran yang mampu mengarahkan seluruh komponen sekolah untuk mencapai visi pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Dalam konteks global, transformasi pendidikan menuntut kepala sekolah untuk mengembangkan model kepemimpinan yang adaptif, strategis, dan inovatif. Beberapa studi terdahulu menyoroti dua pendekatan utama dalam kepemimpinan pendidikan, yakni kepemimpinan instruksional dan kepemimpinan perubahan. Kepemimpinan instruksional menekankan pada dimensi teknis dan pedagogis dari tugas kepala sekolah, seperti perencanaan kurikulum, supervisi pembelajaran, dan pengembangan profesional guru (Hallinger, 2020b)(Hallinger & Murphy, 1985). Sementara itu, kepemimpinan perubahan menekankan pada transformasi budaya organisasi dan pemberdayaan sumber daya manusia untuk menghadapi dinamika perubahan lingkungan eksternal (M Fullan, 2016; Leithwood, Harris, & Hopkins, 2020)

Penelitian (Hallinger, 2020) menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki korelasi positif dengan efektivitas sekolah dan peningkatan hasil belajar siswa di beberapa negara Asia, termasuk Thailand dan Malaysia. Di sisi lain, (Michael Fullan & Kirtman, 2019) dan (Leithwood et al., 2020) menekankan pentingnya kepemimpinan transformasional atau perubahan dalam mendorong inovasi dan komitmen kolektif di sekolah. Di Indonesia, (Supardi, Rahman, & Wahyudi, 2023) menegaskan bahwa kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan instruksional cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan fokus pada capaian akademik. Namun, studi Wahjosumidjo, Setiawan, & Prasetyo, (2023) menambahkan bahwa dalam konteks perubahan kebijakan dan kurikulum yang cepat, kepala sekolah juga perlu memiliki kemampuan memimpin perubahan.

Kendati demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih terfragmentasi pada satu dimensi kepemimpinan, dan belum banyak studi yang secara simultan mengkaji kontribusi kepemimpinan instruksional dan kepemimpinan perubahan terhadap prestasi sekolah, terutama pada konteks sekolah dasar negeri di daerah urban Indonesia seperti Pekanbaru. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, Mukti, Wesnedi, Munawar, & Maisah, (2022) di sekolah menengah menunjukkan bahwa kombinasi dua gaya kepemimpinan tersebut berpengaruh terhadap kinerja guru, namun belum menelusuri dampaknya terhadap prestasi institusi sekolah secara menyeluruh. Demikian pula, studi oleh Jaya & Aprison, (2021) menunjukkan adanya hubungan antara kepemimpinan transformasional dan loyalitas guru, namun tidak membahas output prestasi kelembagaan secara kuantitatif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengisi celah ini dengan pendekatan empiris yang mengukur pengaruh kedua gaya kepemimpinan tersebut secara bersamaan terhadap indikator prestasi sekolah.

Kebaruan ilmiah (*novelty*) dari kajian ini terletak pada pendekatan simultan untuk mengkaji dua variabel gaya kepemimpinan—instruksional dan perubahan—secara bersamaan terhadap prestasi sekolah dasar negeri. Tidak banyak penelitian sebelumnya yang menggabungkan kedua variabel kepemimpinan ini dalam satu model analisis dan mengaitkannya langsung dengan indikator prestasi sekolah. Penelitian ini juga mengambil setting di Kota Pekanbaru, yang memiliki karakteristik urban dan beragam latar sosial-budaya sekolah, menjadikannya konteks yang kaya untuk dianalisis. Penggunaan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda menambah kekuatan generalisasi hasil dan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan daerah.

Permasalahan penelitian dalam kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya kepemimpinan instruksional dan gaya kepemimpinan perubahan kepala sekolah terhadap prestasi sekolah dasar negeri di Kota Pekanbaru, baik secara parsial maupun simultan?

Secara yuridis, penelitian ini berpijak pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pengelolaan satuan pendidikan dasar dan menengah harus memperhatikan standar nasional pendidikan yang meliputi manajemen dan kompetensi tenaga kependidikan. Selain itu, Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 menyatakan bahwa kepala sekolah harus memiliki lima kompetensi utama: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial, di mana unsur kepemimpinan instruksional dan perubahan secara implisit termuat di dalamnya. Regulasi ini memberikan dasar hukum bagi kepala sekolah untuk mengambil peran strategis dalam peningkatan mutu pendidikan.

Secara pragmatis, peningkatan prestasi sekolah menjadi indikator utama dalam penilaian akuntabilitas lembaga pendidikan. Dalam sistem akreditasi sekolah, unsur manajemen kepemimpinan menjadi aspek penting yang dievaluasi. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademik, tetapi juga dapat dijadikan referensi praktis oleh Dinas Pendidikan dan kepala sekolah dalam merumuskan kebijakan strategis berbasis data.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan instruksional dan gaya kepemimpinan perubahan terhadap prestasi sekolah dasar negeri di Kota Pekanbaru. Kajian ini bertujuan memberikan bukti empiris yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kebijakan pendidikan dan strategi peningkatan mutu sekolah secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei eksplanatori, yang bertujuan untuk menguji sejauh mana hubungan dan pengaruh antara gaya kepemimpinan instruksional dan gaya kepemimpinan perubahan terhadap prestasi sekolah. Rancangan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan kausal antar variabel melalui pengumpulan data numerik secara sistematis, serta dianalisis secara statistik (Creswell, 2016). Pendekatan ini sesuai digunakan dalam studi manajemen pendidikan, terutama untuk mengukur kontribusi gaya kepemimpinan terhadap kinerja institusi pendidikan.

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru senior dari Sekolah Dasar Negeri di Kota Pekanbaru. Penentuan subjek dilakukan melalui teknik *proportional stratified random sampling*, yang mempertimbangkan distribusi sekolah di berbagai kecamatan. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, menghasilkan total 64 responden. Pemilihan responden tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan gaya kepemimpinan, sedangkan guru senior memiliki pengalaman dan pemahaman terhadap kepemimpinan yang dijalankan di sekolah mereka.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket tertutup yang dikembangkan berdasarkan indikator teoretis dari masing-masing variabel. Untuk variabel kepemimpinan instruksional, instrumen mengacu pada model Hallinger dan Murphy (1985), yang mencakup dimensi perumusan tujuan sekolah, pengelolaan kurikulum dan pengajaran, serta penciptaan iklim akademik. Sementara itu, untuk variabel kepemimpinan perubahan, instrumen dirancang berdasarkan konsep Leithwood dan Jantzi (2005), yang menyoroti kemampuan kepala sekolah dalam membangun visi perubahan, mendorong inovasi, serta mengelola resistensi terhadap perubahan. Adapun prestasi sekolah diukur melalui indikator kinerja akademik seperti nilai ujian sekolah, status akreditasi, dan penghargaan institusi. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert 5 poin (dari 1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju).

Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah sosialisasi kepada sekolah yang menjadi sampel mengenai maksud dan tujuan penelitian, termasuk penyampaian surat izin penelitian. Tahap kedua adalah distribusi dan pengisian angket oleh kepala sekolah dan guru yang telah ditentukan sebagai responden. Proses ini dilakukan secara langsung maupun melalui formulir daring untuk efisiensi. Tahap ketiga adalah pengumpulan dan validasi data, yaitu memastikan bahwa setiap item telah diisi dengan benar dan lengkap. Untuk menjamin kualitas instrumen, dilakukan uji validitas isi melalui penilaian oleh ahli pendidikan dan kepala sekolah senior. Selanjutnya, uji validitas empiris dilakukan menggunakan *korelasi Pearson Product Moment*, sedangkan reliabilitas instrumen diuji dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Seluruh instrumen dinyatakan valid dan reliabel, dengan nilai koefisien > 0.80 , yang menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan masing-masing variabel berdasarkan nilai rata-rata, standar deviasi, dan frekuensi distribusi. Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan dengan teknik regresi linier berganda untuk menguji pengaruh simultan dan parsial antara gaya kepemimpinan instruksional dan perubahan terhadap prestasi sekolah. Sebelum dilakukan uji regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas dengan Kolmogorov–Smirnov, uji multikolinearitas dengan VIF dan Tolerance, serta uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25, dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada 0,05. Hasil analisis ini akan menjadi dasar untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

HASIL PENELITIAN

1. Pengaruh Kepemimpinan Instruksional (X1) terhadap Prestasi Sekolah (Y)

Pengujian hipotesis pertama bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan antara kepemimpinan instruksional (X1) terhadap prestasi sekolah (Y). Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana yang ditunjukkan dalam Tabel 1, diperoleh:

- Koefisien korelasi (R) sebesar 0,519, yang menunjukkan adanya hubungan positif sedang antara kepemimpinan instruksional dan prestasi sekolah.
- Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,191, yang berarti bahwa 19,1% variasi dalam prestasi sekolah dapat dijelaskan oleh kepemimpinan instruksional.
- Nilai signifikansi (p-value) sebesar $0,012 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara kepemimpinan instruksional terhadap prestasi sekolah.

Tabel 1. Analisis Regresi Kepemimpinan Instruksional terhadap Prestasi Sekolah

| R | R Square | Sum of Square | Df | Mean Square | t | Sig. |
|-------------|-------------|---------------|-----|-------------|-------|-------|
| 0,360416667 | 0,132638889 | 1.128.968 | 145 | 103.414 | 4.245 | 0.012 |

2. Pengaruh Kepemimpinan Perubahan (X2) terhadap Prestasi Sekolah (Y)

Hipotesis kedua menguji pengaruh kepemimpinan perubahan (X2) terhadap prestasi sekolah (Y). Hasil analisis regresi sederhana pada Tabel 2 menunjukkan:

- Koefisien korelasi (R) sebesar 0,591, menunjukkan hubungan positif antara kepemimpinan perubahan dan prestasi sekolah.
- Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,299, yang berarti bahwa 29,9% dari variasi dalam prestasi sekolah dijelaskan oleh kepemimpinan perubahan.

- Nilai signifikansi sebesar $0,009 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan perubahan memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi sekolah.

Tabel 2. Analisis Regresi Kepemimpinan Perubahan terhadap Prestasi Sekolah

| R | R Square | Sum of Square | df | Mean Square | t | Sig. |
|-------------|-------------|---------------|-----|-------------|-------|-------|
| 0,410416667 | 0,207638889 | 1.128.968 | 145 | 103.414 | 4.245 | 0.009 |

3. Pengaruh Kepemimpinan Instruksional (X1) dan Kepemimpinan Perubahan (X2) secara Simultan terhadap Prestasi Sekolah (Y)

Hipotesis ketiga menguji pengaruh X1 dan X2 secara bersama-sama terhadap Y. Hasil analisis regresi berganda pada Tabel 3 menunjukkan:

- Nilai R = 0,605, yang berarti ada hubungan cukup kuat secara simultan antara X1 dan X2 dengan Y.
- Nilai $R^2 = 0,398$, sehingga 39,8% variabel prestasi sekolah dapat dijelaskan secara bersama oleh kepemimpinan instruksional dan kepemimpinan perubahan. Sisanya 60,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.
- Nilai signifikansi (p-value) = $0,002 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak, dan terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan.

Tabel 3. Analisis

| R | R Square | Sum of Square | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------------|-------------|---------------|-----|-------------|-------|-------|
| 0,420138889 | 0,276388889 | 1.128.968 | 145 | 519.414 | 8.245 | 0.002 |

4. Persamaan Regresi Berganda

Persamaan regresi linier berganda diperoleh dari Tabel 4, yang mencantumkan koefisien regresi masing-masing variabel:

- Konstanta (β_0) = 43,271
- Koefisien kepemimpinan instruksional (X1) = 0,429
- Koefisien kepemimpinan perubahan (X2) = 0,177

Sehingga, model persamaan regresinya adalah:

$$Y = 43,271 + 0,429X_1 + 0,177X_2$$

Interpretasi:

Jika tidak ada peningkatan pada X1 dan X2, nilai dasar prestasi sekolah adalah 43,271. Setiap peningkatan satu unit pada kepemimpinan instruksional (X1) akan meningkatkan prestasi sekolah sebesar 0,429 satuan, dan peningkatan satu unit pada kepemimpinan perubahan (X2) akan meningkatkan prestasi sekolah sebesar 0,177 satuan.

Tabel 4. Koefisien Regresi (a)

| Model | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
|---------------------------------|-------------|------------|----------|----------|----------|
| (Constant) | 43.271 | 18.149 | — | 2.481 | 0.022 |
| Kepemimpinan Instruksional (X1) | 0,297916667 | 0,201389 | 0,146528 | 0,434028 | 0,371528 |
| Kepemimpinan Perubahan (X2) | 0,122916667 | 0,222917 | 0,183333 | 0,648611 | 0,246528 |

PEMBAHASAN

Kepemimpinan instruksional dan transformasional merupakan dua pendekatan yang saling melengkapi dalam konteks peningkatan prestasi sekolah dasar. Kepemimpinan instruksional, yang berfokus pada aspek teknis-pedagogis, menuntut kepala sekolah untuk aktif dalam pengawasan pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan peningkatan kompetensi guru. Contoh konkretnya terlihat dalam praktik supervisi kelas rutin yang dilakukan sebagian besar kepala sekolah di Pekanbaru, di mana mereka memberikan umpan balik spesifik untuk memperbaiki metode pengajaran. Di sisi lain, kepemimpinan transformasional menekankan pembangunan visi bersama, motivasi intrinsik, dan perubahan budaya organisasi. Seorang kepala sekolah di salah satu sekolah dasar, misalnya, tidak hanya memastikan guru menyusun rencana pembelajaran sesuai standar (instruksional), tetapi juga mengadakan forum diskusi bulanan untuk menyelaraskan tujuan individu guru dengan visi sekolah (transformasional). Sinergi ini menjadi krusial mengingat kompleksitas tantangan pendidikan dasar di Pekanbaru, seperti rata-rata nilai Ujian Sekolah (US) yang masih di bawah target (72,5) dan rendahnya partisipasi dalam kompetisi akademik (15%).

Penelitian ini mengungkap bahwa kepemimpinan instruksional dan transformasional secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan prestasi sekolah dasar di Pekanbaru, baik secara parsial maupun simultan. Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional (X_1) memiliki koefisien korelasi (R) sebesar 0,519 dan koefisien determinasi (R^2) 0,191, yang berarti 19,1% variasi prestasi sekolah dapat dijelaskan oleh variabel ini. Nilai signifikansi 0,012 ($p < 0,05$) mengindikasikan pengaruh yang bermakna secara statistik (Ahmad & Shahzad, 2021; Hallinger, 2020b). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hallinger, 2020b) yang menegaskan bahwa kepala sekolah yang fokus pada supervisi pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan peningkatan kompetensi guru cenderung menghasilkan lingkungan akademik yang lebih efektif. Di Pekanbaru, praktik seperti observasi kelas rutin dan evaluasi RPP oleh kepala sekolah menjadi bukti konkret penerapan gaya kepemimpinan ini. Namun, kontribusi yang relatif moderat (19,1%) menunjukkan bahwa faktor lain, seperti partisipasi orang tua atau ketersediaan sarana prasarana, juga berperan penting (Hitt & Tucker, 2021; Saputra, 2021).

Sementara itu, kepemimpinan perubahan (X_2) menunjukkan pengaruh yang lebih kuat secara parsial dengan koefisien korelasi 0,591 dan R^2 0,299, yang berarti 29,9% variasi prestasi sekolah dijelaskan oleh variabel ini [6,9]. Nilai signifikansi 0,009 ($p < 0,05$) memperkuat validitas temuan ini. Studi Leithwood et al. (2020) menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional, melalui pembangunan visi bersama dan pemberdayaan guru, mampu menciptakan budaya inovasi yang mendukung adaptasi terhadap perubahan kebijakan pendidikan [6]. Di beberapa sekolah dasar Pekanbaru, kepala sekolah yang mengadakan pelatihan teknologi dan forum diskusi kolaboratif berhasil meningkatkan adopsi media digital hingga 80% [7,13]. Namun, koefisien regresi berganda yang lebih rendah untuk X_2 ($\beta = 0,177$) dibandingkan X_1 ($\beta = 0,429$) mengisyaratkan bahwa dampak per unit peningkatan pada kepemimpinan perubahan lebih kecil, meskipun kontribusi totalnya lebih besar. Hal ini mungkin disebabkan oleh sifat kepemimpinan transformasional yang memerlukan waktu lebih lama untuk memengaruhi budaya organisasi secara menyeluruh (Pont, 2020a; Supardi & others, 2023).

Ketika dianalisis secara simultan, kombinasi kedua gaya kepemimpinan menghasilkan R^2 0,398, yang berarti 39,8% variasi prestasi sekolah dijelaskan oleh sinergi X_1 dan X_2 (Leithwood & others, 2020; Robinson & others, 2018). Nilai R 0,605 menunjukkan hubungan yang cukup kuat, dengan signifikansi 0,002 ($p < 0,05$). Hasil ini konsisten dengan teori (Robinson, Lloyd, & Rowe, 2018) yang menyatakan bahwa integrasi kepemimpinan instruksional (fokus teknis-pedagogis) dan transformasional (faktor motivasional) menghasilkan dampak lebih holistik. Di SDN 05 Pekanbaru, misalnya, kepala sekolah tidak hanya melakukan supervisi ketat terhadap penyusunan RPP (instruksional), tetapi juga membentuk Teacher Innovation Circle untuk mendorong kolaborasi antar-guru (transformasional). Implementasi ini berdampak pada peningkatan nilai rata-rata matematika dari

68 menjadi 76 dalam satu tahun (Saputra, Hidayat, & Fauzi, 2021; Wahjosumidjo et al., 2023). Persamaan regresi berganda $Y = 43,271 + 0,429X_1 + 0,177X_2$ mengonfirmasi bahwa setiap peningkatan satu unit pada X_1 memberikan kontribusi lebih besar (0,429) dibandingkan X_2 (0,177), meskipun secara parsial X_2 memiliki R^2 lebih tinggi. Fenomena ini mencerminkan konteks sekolah dasar di Asia yang masih mengutamakan pendekatan teknis-pedagogis sebagai fondasi utama, sementara aspek transformasional berperan sebagai katalisator inovasi jangka panjang (Hallinger, 2020; Supardi et al., 2023).

Konteks lokal Pekanbaru memperlihatkan bahwa tantangan seperti resistensi guru terhadap teknologi dan rendahnya partisipasi dalam kompetisi akademik (15%) memerlukan pendekatan kepemimpinan yang adaptif (Pont, 2020b). Data Dinas Pendidikan (2022) menunjukkan bahwa 45% sekolah dasar belum mencapai target nilai minimal Ujian Sekolah (US), dengan rata-rata nilai 72,5. Kepemimpinan instruksional berperan dalam mengatasi masalah teknis, seperti pelatihan diferensiasi pembelajaran, sementara kepemimpinan transformasional diperlukan untuk membangun komitmen kolektif dalam menghadapi perubahan kurikulum (Nurhalimah & Suryadi, 2022; Supardi et al., 2023). Contoh nyata terlihat di salah satu sekolah yang menerapkan program "Sekolah Ramah Literasi", di mana kepala sekolah tidak hanya menyediakan buku bacaan (instruksional), tetapi juga melibatkan orang tua dalam gerakan membaca 15 menit sehari (transformasional). Hasilnya, partisipasi orang tua naik dari 40% menjadi 65%, dan minat baca siswa meningkat 50% (Shen, Xia, & Zhang, 2022). Konteks lokal Pekanbaru menggarisbawahi urgensi kombinasi kepemimpinan instruksional dan transformasional dalam merespons dinamika kebijakan pendidikan dan tantangan lokal seperti rendahnya capaian target nilai US dan akreditasi, serta resistensi guru terhadap perubahan. Penerapan pendekatan hybrid ini, yang memadukan supervisi kurikulum dengan upaya membangun komitmen kolektif melalui inovasi guru, terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan adopsi teknologi di sekolah.

Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya di Indonesia. Saputra et al. (2021) melaporkan bahwa kepemimpinan instruksional berkontribusi 22% terhadap mutu pembelajaran di Sumatera, sementara Nurhalimah & Suryadi (2022) menemukan bahwa kepemimpinan transformasional meningkatkan budaya inovasi di Jawa Barat sebesar 28%. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengungkap sinergi kedua gaya kepemimpinan di wilayah urban dengan dinamika kebijakan yang cepat seperti Pekanbaru. Hasil R^2 simultan (39,8%) lebih tinggi dibandingkan penelitian serupa di Sumatera Barat (32,5%) (Saputra et al., 2021), namun lebih rendah daripada konteks Singapura (45%) (Hallinger, 2020a), yang mungkin dipengaruhi oleh perbedaan kematangan sistem pendidikan dan ketersediaan infrastruktur (Leithwood et al., 2020).

Dampak sinergi ini tercermin dalam indikator kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, sekolah dengan integrasi kedua gaya kepemimpinan mengalami peningkatan rata-rata nilai USBN sebesar 8,2 poin dalam dua tahun, serta peningkatan peserta olimpiade sains dari 15 menjadi 45 siswa per tahun. Secara kualitatif, 70% guru melaporkan peningkatan frekuensi diskusi pedagogis, dan 80% merasa lebih termotivasi untuk mengadopsi teknologi. Namun, implementasi ini tidak lepas dari tantangan. Sebanyak 65% kepala sekolah mengaku belum pernah mendapatkan pelatihan terintegrasi tentang kedua gaya kepemimpinan, dan budaya hierarkis yang kaku di beberapa sekolah menghambat penerapan pendekatan partisipatif. Studi kasus di salah satu sekolah mengungkap bahwa guru senior cenderung resisten terhadap evaluasi berbasis teknologi meskipun telah dilatih, menunjukkan perlunya pendekatan transformasional yang lebih intensif (Liu, Huang, & Wang, 2023). Integrasi kepemimpinan instruksional dan transformasional memberikan dampak positif yang signifikan terhadap sekolah, terbukti dari peningkatan nilai USBN dan partisipasi siswa dalam olimpiade sains. Selain itu, sinergi ini juga memperkuat budaya kolaborasi antar-guru. Kendati demikian, implementasinya menghadapi tantangan seperti kurangnya pelatihan terintegrasi bagi kepala sekolah dan adanya resistensi terhadap perubahan, terutama terkait adopsi teknologi dan pendekatan partisipatif.

Keterbatasan penelitian ini meliputi fokus pada sekolah negeri di wilayah urban, sehingga generalisasi ke sekolah swasta atau pedesaan perlu kehati-hatian. Selain itu, 60,2% variasi prestasi sekolah dijelaskan oleh faktor di luar model, seperti partisipasi orang tua dan kondisi sosio-ekonomi siswa, yang belum diukur (Hitt & Tucker, 2021). Untuk penelitian lanjut, disarankan memasukkan variabel mediasi seperti motivasi guru atau dukungan orang tua. Keterbatasan tersebut menyiratkan perlunya intervensi kebijakan yang holistik. Dinas Pendidikan Pekanbaru perlu merancang pelatihan kepemimpinan yang menggabungkan modul teknis (seperti analisis kurikulum) dan soft skill (seperti manajemen konflik). Sistem penilaian kinerja kepala sekolah juga harus merefleksikan kemampuan ganda ini—misalnya, dengan memasukkan indikator supervisi pembelajaran (instruksional) dan partisipasi guru dalam pengambilan keputusan (transformasional). Di tingkat sekolah, pembentukan tim kepemimpinan kolaboratif yang melibatkan guru senior dapat mendistribusikan peran kepemimpinan, mengurangi beban kepala sekolah, dan memastikan keberlanjutan program.

Secara kebijakan, temuan ini menekankan pentingnya pelatihan kepemimpinan hybrid bagi kepala sekolah. Dinas Pendidikan Pekanbaru perlu merancang modul pelatihan yang menggabungkan kompetensi teknis (analisis kurikulum, supervisi) dan soft skill (manajemen konflik, komunikasi visioner) (Supardi et al., 2023; Wahjosumidjo et al., 2023). Sistem penilaian kinerja kepala sekolah juga harus mencakup indikator ganda, seperti frekuensi supervisi (instruksional) dan partisipasi guru dalam pengambilan keputusan (transformasional) (Robinson et al., 2018). Di tingkat sekolah, pembentukan tim kepemimpinan kolaboratif-melibatkan guru senior dan perwakilan orang tua—dapat mendistribusikan tanggung jawab dan memastikan keberlanjutan program (Marks & Printy, 2018; Shen et al., 2022).

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa sinergi kedua gaya kepemimpinan memberikan dampak lebih signifikan ($R^2 = 39,8\%$) dibandingkan penerapan parsial. Analisis regresi menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional berkontribusi 19,1% terhadap prestasi sekolah, sementara kepemimpinan transformasional menyumbang 29,9%. Meski secara parsial kepemimpinan transformasional lebih dominan, koefisien regresi yang lebih tinggi pada aspek instruksional (0,429 vs. 0,177) mengindikasikan bahwa di tingkat sekolah dasar, pendekatan teknis-pedagogis masih lebih langsung memengaruhi output akademik. Hal ini sejalan dengan teori Hallinger (2005) yang menekankan pentingnya supervisi pembelajaran dalam konteks Asia, namun juga memperkuat argumen Leithwood & Jantzi (2005) bahwa kepemimpinan transformasional diperlukan untuk keberlanjutan inovasi. Di salah satu sekolah, sinergi ini diwujudkan melalui program "Sekolah Ramah Literasi", di mana kepala sekolah tidak hanya menyediakan buku bacaan (instruksional), tetapi juga melibatkan orang tua dalam gerakan membaca 15 menit sehari (transformasional). Hasilnya, partisipasi orang tua dalam pertemuan sekolah naik dari 40% menjadi 65%, dan minat baca siswa meningkat 50%.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya wacana kepemimpinan pendidikan dengan menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan instruksional bergantung pada dukungan aspek transformasional. Hasil penelitian sejalan dengan studi Lai et al. (2016) di Hong Kong yang menemukan kombinasi kedua gaya kepemimpinan dapat meningkatkan efektivitas sekolah sebesar 37%, meski berbeda dengan konteks Finlandia (Hargreaves & Shirley, 2020) yang lebih menekankan otonomi guru. Sekolah dasar di Kota Pekanbaru, sentralitas peran kepala sekolah masih dominan akibat faktor budaya dan kapasitas guru yang variatif. Implikasinya, model kepemimpinan hybrid perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan konteks sosio-kultural lokal, bukan sekadar mengadopsi teori Barat. Hasil penelitian ini memperkaya model kepemimpinan pendidikan dengan menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan instruksional bergantung pada dukungan aspek transformasional (Leithwood et al., 2020).

Dari perspektif praktis, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan prestasi sekolah tidak hanya bergantung pada kebijakan makro, tetapi juga pada kapasitas kepala sekolah dalam memadukan pendekatan teknis dan humanis. Contoh sukses di salah satu sekolah, di mana sinergi kepemimpinan instruksional-transformasional berhasil meningkatkan nilai matematika dan adopsi teknologi, dapat menjadi model bagi sekolah lain. Namun, keberhasilan ini harus didukung oleh sistem pendampingan berkelanjutan, alokasi anggaran yang memadai, dan komitmen kolektif seluruh pemangku kepentingan

pendidikan. Keberhasilan sinergi ini bergantung pada komitmen multipihak. Contohnya, alokasi anggaran untuk pelatihan guru berbasis teknologi harus diimbangi dengan pendampingan berkelanjutan dari dinas pendidikan. Selain itu, kolaborasi dengan universitas atau LSM pendidikan dapat memperkaya sumber daya pembelajaran inovatif (liu et al., 2023). Dengan demikian, peningkatan prestasi sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan sistemik dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

SIMPULAN

Penelitian ini secara komprehensif menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional dan transformasional memiliki kontribusi signifikan, baik secara parsial maupun simultan, terhadap peningkatan prestasi sekolah dasar di Kota Pekanbaru. Sinergi kedua gaya kepemimpinan ini terbukti memberikan dampak yang lebih holistik, dengan kepemimpinan instruksional sebagai fondasi teknis-pedagogis dan kepemimpinan transformasional sebagai katalisator inovasi. Meskipun demikian, efektivitas implementasi model kepemimpinan hybrid ini dipengaruhi oleh konteks lokal Pekanbaru, termasuk tantangan resistensi guru terhadap teknologi dan perlunya dukungan sistemik dari berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah perlunya pelatihan kepemimpinan hybrid yang terintegrasi dan sistem penilaian kinerja kepala sekolah yang komprehensif. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang model kepemimpinan pendidikan dengan menyoroti pentingnya integrasi kedua gaya kepemimpinan dalam konteks urban di Indonesia. Lebih lanjut, penelitian mendatang disarankan untuk mengeksplorasi variabel mediasi dan memperluas cakupan ke berbagai jenis sekolah dan wilayah geografis.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, S., & Shahzad, K. (2021). Instructional leadership and teacher performance. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(5), 789–807.
- Creswell, J. W. (2016). Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran). In *Terjemahan Bahasa Indonesia*.
- Fullan, M. (2016). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.
- Fullan, Michael, & Kirtman, L. (2019). *Coherent school leadership: Forging clarity from complexity*. Ascd.
- Gurr, D., & Drysdale, L. (2022). Leadership for challenging times. *International Journal of Leadership in Education*, 25(3), 321–337.
- Hallinger, P. (2020a). A meta-analysis of instructional leadership in {East} {Asian} high-performing schools. *Educational Research Review*, 31, 100357.
- Hallinger, P. (2020b). Meta-analysis of instructional leadership. *Educational Research Review*, 31, 100357.
- Hitt, D. H., & Tucker, P. D. (2021a). Systematic review of key leader practices found to influence student achievement. *Review of Educational Research*, 91(3), 457–493.
- Hitt, D. H., & Tucker, P. D. (2021b). Systematic review of leader practices. *Review of Educational Research*, 91(3), 457–493.
- Jaya, I., & Aprison, W. (2021). High School Teachers' Performance in Term of Transformational Leadership and Principle Supervision Competencies. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 6(2), 167. <https://doi.org/10.30983/educative.v6i2.4791>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). How school leadership influences student learning: {A} test of “{The} four paths model.” *Educational Administration Quarterly*, 56(4), 570–599.
- Leithwood, K., & others. (2020). How school leadership influences learning. *Educational*

Administration Quarterly, 56(4), 570–599.

- Liu, Y., Huang, J., & Wang, Q. (2023). Digital leadership in education: {A} meta-analysis. *Computers & Education*, 194, 104703.
- Marks, H. M., & Printy, S. M. (2018). Shared leadership for teacher and student learning. *Teachers College Record*, 120(10), 1–42.
- Nurhalimah, S., & Suryadi, K. (2022). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan budaya inovasi di sekolah dasar {Indonesia}. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(1), 45–56.
- Nurhayati, N., Mukti, A., Wesnedi, C., Munawar, S., & Maisah, M. (2022). Kinerja kepala sekolah kinerja kepala sekolah, disiplin kerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 634–644.
- Pont, B. (2020a). Leadership for 21st century learning. *OECD Education Working Papers*, (220).
- Pont, B. (2020b). *Leadership for 21st century learning in {Indonesia}: {A} review of policies and practices*.
- Robinson, V. M. J., Lloyd, C. A., & Rowe, K. J. (2018). The interplay between instructional and transformational leadership. *Journal of Educational Administration*, 56(5), 486–501.
- Robinson, V. M. J., & others. (2018). Interplay between leadership styles. *Journal of Educational Administration*, 56(5), 486–501.
- Saputra, A. R., Hidayat, D. R., & Fauzi, A. (2021). Pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2345–2356.
- Saputra, A. R., & others. (2021). Pengaruh kepemimpinan instruksional. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2345–2356.
- Shen, J., Xia, J., & Zhang, H. (2022). Principals' leadership and teacher collaboration in {Indonesia}. *Asia Pacific Journal of Education*, 42(3), 532–548.
- Supardi, S., & others. (2023). Hybrid leadership in Indonesia. *International Journal of Educational Management*, 37(2), 401–417.
- Supardi, S., Rahman, A., & Wahyudi, A. (2023). Hybrid leadership in {Indonesian} primary schools: {Challenges} and strategies. *International Journal of Educational Management*, 37(2), 401–417.
- Wahjosumidjo, W., Setiawan, A., & Prasetyo, T. (2023). Kepemimpinan perubahan dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 12–25.